

Perspektif Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Modern di Era Society 5.0

Aina'ul Mardiyah¹, Hoirul Anam², Imam Mutaqin³

¹ Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang¹; e-mail: ainaulmardlyyah@fai.unipdu.ac.id

² Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang¹; e-mail: hoirulanam@unipdu.ac.id

³ Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang¹; e-mail: imammutaqin@fai.unipdu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Child Education ;
Syaikh Muhammad Syakir;
Society 5.0 Era.

Article history:

Received 2024-05-14

Revised 2024-06-12

Accepted 2024-07-17

ABSTRACT

Education is utilized as a platform to cultivate critical thinking abilities, with the application of technology that impacts religious, national, and governmental aspects of life. This research analyzes the concept of child education, focusing on the perspective of Syaikh Muhammad Syakir and its relevance to modern Islamic education in the era of Society 5.0. Research method: literature review, specifically library research with descriptive analysis. Research findings: (1) The perspective of Syaikh Muhammad Syakir in his work "Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa" emphasizes moral education, monotheism (tauhid), and proper conduct as essential for shaping a child's character. (2) Modern Islamic education in the era of Society 5.0 centers on the 4C mindset (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration) and HOTS (High Order Thinking Skills) for children. (3) The relevance of Syaikh Muhammad Syakir's ideas to modern Islamic education in the Society 5.0 era lies in the interconnectedness of these two educational concepts, resulting in children developing into holistic individuals both personally and socially. The implication is that Syaikh Muhammad Syakir's child education concept potentially provides valuable guidance for modern Islamic education in the Society 5.0 era, focusing on cultivating strong character, moral values, and wise technology utilization.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Aina'ul Mardiyah; Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang;
ainaulmardlyyah@fai.unipdu.ac.id

1. INTRODUCTION

Pendidikan anak adalah salah satu aspek paling penting dalam setiap masyarakat, dan dalam perspektif Islam, pendidikan anak dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dan

diberikan dengan penuh tanggung jawab. Dalam kerangka ini, pandangan dan pemikiran Syaikh Muhammad Syakir, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka, memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan anak harus diterapkan (Arkam & Mustikasari, 2021). Syaikh Muhammad Syakir memperjuangkan pendidikan anak yang dimulai sejak dini, dengan fokus utama pada pembentukan nilai-nilai agama, karakter, dan moral (Zaenullah, 2017). Pendekatan ini memiliki implikasi yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam modern di Era Society 5.0 (Khorida Filasofa, 2021). Era ini ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi yang pesat, dan persaingan global yang semakin ketat. Dalam situasi ini, pendidikan anak harus mampu mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan tuntutan zaman (PATIMAH, 2021).

Dalam penelitian ini, kami akan memeriksa secara mendalam pandangan-pandangan Syaikh Muhammad Syakir tentang pendidikan anak (Sri Lestari, 2019). Kami juga akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep ini dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam pendidikan Islam modern yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi - keterampilan yang sangat penting dalam Era Society 5.0 (Jaelani, 2020). Selain itu, kami akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan anak menurut pandangan Syaikh Muhammad Syakir dapat memberikan dasar moral dan spiritual yang kokoh bagi generasi muda. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, pendidikan anak menjadi salah satu kunci untuk membentuk individu yang bertakwa, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Jiyanto, 2022). Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan Syaikh Muhammad Syakir tentang pendidikan anak, kita dapat memahami bagaimana mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat dan agama mereka (Mubin, 2020). Dalam konteks perubahan yang terus berlanjut, pendidikan anak adalah investasi jangka panjang yang memiliki dampak yang mendalam pada masa depan (Julrissani, 2020).

Anak dalam perspektif Islam dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dan dididik secara penuh oleh orang tua (Ghaffar, 2021). Peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak merupakan sesuatu yang alami dan telah ditentukan. Ketika pasangan suami istri diberi anugerah seorang anak, secara alami orang tua menjadi pilihan yang diamankan untuk membimbing dan merawat anak tersebut. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan perlindungan, arahan pendidikan, dan panduan sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan moral Islam, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif dalam kerangka ajaran yang benar (Jiyanto, 2022). Dalam tradisi Islam, hubungan orang tua dan anak dianggap sangat penting. Orang tua dianggap sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka, dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak (At & Saw, 2022). Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk memberikan teladan yang baik, mendidik anak dengan penuh kasih sayang, serta membimbing mereka dalam mengenali dan menghayati ajaran agama Islam. Dengan begitu, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama mereka. Anak sangat tergantung pada orang tua (Hasmawati &

Muktamar, 2023). Perilaku orang tua dalam mendidik serta mengajar anaknya hingga hendak maka akan baik juga akhlak serta tingkah laku dalam berperan. Sebab pada hakikatnya apa yang dicoba anak itu berasal dari memandang serta meniru apa yang dicoba oleh orang tua dalam mengajar serta mendidik anaknya, hingga akhlak dan perilaku anak tersebut kurang baik. Sebab orang tua itu selku gambaran dari tingkah laku anak tersebut (Sutrisno, 2019). Orang tua ialah penanggung jawab utama dalam pembelajaran anak. Pembelajaran anak diawali dari area keluarga yang jadi perihal berarti dalam pembuatan serta pengembangan kepribadian anak (Malik, Sudrajat, & Hanum, 2017).

Pertumbuhan teknologi selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Saat ini dunia memasuki era teknologi yang terbaru yaitu *society* 5.0 Terdapatnya inovasi teknologi bawa akibat positif ataupun negative (Wibowo & Risa Udayani, 2021). Sepanjang ini, proyek teknologi 5. 0 diharapkan sanggup menjadikan manusia selaku pusat teknologi, sehingga terciptanya penyeimbang antara dunia maya serta dunia nyata (Rangga Lawe, Irfansyah, & Ahmad, 2020). Keadaan ini, tidak terlepas dari peranan berarti pembelajaran dalam membentuk manusia yang pintar serta berbudi luhur. Pembelajaran selaku wadah buat berpikir kritis sehingga hendak terbentuk kelompok warga yang dapat memakai teknologi secara maksimal (Najiah & Jamaludi, 2023). Mempraktikkan pembelajaran yang berbasis teknologi, jadi langkah dini dalam tingkatkan mutu benak manusia. Selaku contoh adanya aplikasi pendidikan yang memberikan solusi ketika pendidikan tatap muka tidak bisa dilakukan (KHAIR, 2021). Namun, di sisi lain, kurangnya pendidikan online sehingga pembelajaran moral tidak dapat dicapai secara langsung kepada siswa. Sehingga, keberadaan teknologi *society* 5.0 yang seharusnya untuk menghasilkan manusia yang berbudi luhur tidak terpenuhi. Buat mengalami tantangan ini sangatlah perlu mempersiapkan anak- anak sejak dini. Dalam melaksanakan pembelajaran di area formal maupun non formal hendaknya disesuaikan dengan konsep pendidikan islam (Gade, 2019). Sehingga menghasilkan anak didik yang nantinya proposional antara sebagian aspek semacam aspek agama dan aspek keberadban(budaya, sosial, dan teknologi). Apabila diabaikan, hingga hendak berdampak kurang baik pada kepribadian dan berkembangnya anak. Kedudukan orang tua serta guru ikut dan aktif bertanggung jawab dalam membagikan pembelajaran (Rahardjo & Si, n.d.).

Melalui beberapa kajian pustaka, peneliti menggali informasi mengenai pendidikan anak di era *society* 5.0 (Khorida Filasofa, 2021). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih dalam mengenai "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern Era Society 5.0." Penelitian ini dilakukan agar peneliti dan pembaca mengetahui bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya berikut beberapa penelitian terdahulu

- (1) Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern Penelitian ini dilakukan Muhammaad Insan Jauhari Hasil penelitian menunjukkan bahwa Menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan ada dua, yaitu berorientasi pada ukhrawi dan duniawi, selain mendekatkan diri kepada Allah Swt, juga menjadi manusia yang bisa menghadapi tantangan zaman.

- (2) Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. Penelitian ini dilakukan oleh Syamsul Bahri Mahasiswa Institut Pesantren KH. Abdul Chalim pada tahun 2022 Hasil penelitian yaitu Tujuan dari inisiatif digitalisasi sekolah yaitu melahirkan generasi yang melek teknologi dan informasi dengan harapan menjadikan Indonesia sebagai salah satu peradaban tercanggih di dunia.
- (3) Konsep pendidikan islam muhammad abduh serta implikasinya terhadap pendidikan modern Penelitian ini dilakukan Juni prasetya. Hasil penelitian dari Konsep pendidikan muhammad abduh adalah menyeimbangkan akal dan pikiran dengan pendidikan akala akan mengetahui rahasia alam dan pendidikan jiwa untuk membina moral.
- (4) Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0. penelitian ini dilakukan oleh Komang Novita Sri Rahayu. Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia 2021. Hasil penelitian ini yaitu Menggali potensi sinergi antara pendidikan dan perkembangan masyarakat di Era Society 5.0. Tujuan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dan keselarasan antara pendidikan dan tuntutan perkembangan masyarakat dalam era yang ditandai dengan perubahan teknologi dan transformasi sosial.
- (5) Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Penelitian ini dilakukan oleh Sitti Atiyatul Mahfudoh dan Ulva Badi' Rohmawati mahasiswa IAIN Al Khairat Pamekasan dan IAI Sunan Giri Bojonego Hasil dari Konsep pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Awlad Fi al-Islam* mengenai pendidikan sosial anak yaitu mendidik anak sejak dini dengan mengarahkan dan menanamkan kepribadian jiwa yang luhur sehingga mampu berpegang teguh dengan etika-etika sosial yang baik yang berlandaskan aqidah Islam dan perasaan iman yang dalam, Memelihara dan mengutamakan hak-hak orang lain, mengamalkan tata krama atau adab sosial, serta menjaga dan menyelamatkan kehidupan sosial bermasyarakat

2. METHODS

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang menggunakan teknik analisis kajian melalui kajian kepustakaan atau *library research*. Karena penelitian ini *library research* maka menggunakan sumber data literatur yang terkait. Jadi dalam penelitian ini, akan mendeskripsikan mengenai kosep pendididkan anak perspektif syaikh muhammad syakir dan relavansinya dengan pendidikan islam modern era society 5.0 (Yin, 2006). isi kitab yang berkaitan dengan pembahasan tersebut akan diperjelas dan diperinci dalam kajian ini melalui metode studi pustaka dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku -buku, baik berupa kitab kitab maupun sumber data yang lain yang bersangkutan dengan permasalahan yang ada (Moleong, 2006). Dalam penelitian library research, metode yang akan digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan penelitian. Yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, lalu mengkaji dan menelaah buku, kitab suci, majalah, jurnal, surat kabar atau tulisan para pakar

sebagai sumber referensi utama, yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini (Cresswell, 2012).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Sejak seorang anak lahir, dia membawa dengan dirinya potensi yang telah diwariskan oleh keluarganya. Potensi ini adalah bagian dari pewarisan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari garis keturunan keluarganya. Agar potensi ini dapat berkembang secara optimal, diperlukan usaha-usaha dalam pengembangan diri anak. Tanggung jawab utama dalam upaya ini jatuh pada orangtua. Orangtua memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan anak-anak mereka. Orangtua adalah figur pertama yang dikenal oleh seorang anak dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupannya (Zulfatunnisa, 2021). Usaha untuk mengembangkan diri anak seringkali melibatkan pendidikan. Pendidikan anak dapat ditempuh melalui berbagai cara, baik yang bersifat formal dalam lingkungan sekolah maupun yang bersifat informal di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, dengan pendidikan manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Sedangkan, pendidikan anak adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar untuk memengaruhi anak didiknya agar memiliki moral dan dapat bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dia lakukan (Darojad & Habsy, 2021), (Arkam & Mustikasari, 2021), (Zaenullah, 2017), .

Pendidikan anak adalah kewajiban dan tanggungjawab orangtua yang dipikulkan oleh Allah SWT atas mereka. Pendidikan tersebut dimaksudkan sebagai bekal bagi anak-anak ketika mereka hidup dan tumbuh menjadi dewasa dan memiliki masa depan yang gemilang (Syauqi, 2019). Dalam pemikiria islam, suatu yang dicoba tentu mempunyai kaidah hukum baik itu berdasar nnaqliyah ataupun aqliyah. Begitu pula dengan penerapan pembelajaran kepada anak. Berkaitan dengan hal itu, dapat dibaca firman Allah sebagai berikut:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ
رَوَا لًا فَاِدَاةً لَعَاكُمُ تَشْكُرُوْنَ

Artinya : "Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur". (Q.S. An-Nahl [16] : 78

Masa dini kehidupan pada perkembangan serta pertumbuhan anak ialah masa emas (*Golden Age*). Tahun -tahun dini diketahui sebagai tahap kritis perkembangan anak. Tidak hanya anak memperoleh kasih sayang yang lumayan, pemenuhan kebutuhan gizinya, pelayanan kesehatan, anak juga memperoleh pembelajaran yang baik dari orangtua. Al qur -an sudah menerangkan kalau anak – anak lahir dengan sifat -sifat yang baik, berikutnya orang

tualah yang hendak menanamkan sifat - sifat pembuatan karakter anak dalam proses pembelajaran. Bagi Al Ghozali dan Al Biruni, serta Ibnu Miskawaih, pembuatan akhlak anak usia dini harus diberikan oleh orang tua, pendidik, ataupun orang berusia yang sudah menguasai serta mempraktikkan adab yang baik, sehingga anak sudah dibiasakan dengan akhlak mulia sejak ia masih kecil. Anak bukanlah orang dewasa. Mereka membutuhkan pendidikan yang selaras dengan tahap perkembangan mereka. Di sisi lain, perbedaan karakteristik individu menjadi bagian penting dalam pemberian pendidikan kepada anak. Ibarat sebuah tanaman, perlu menjadi perhatian jenis tanaman apa, pupuk apa yang digunakan, kapan diberikan pupuk, sebanyak apa, maka harus dipertimbangkan. Begitu pula mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak, bagaimana ilmu pengetahuan itu akan bermanfaat sesuai dengan perkembangan psikisnya.

Di era pendidikan sebelumnya, penekanan pada moral seperti rasa tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, dan semangat belajar menjadi tujuan utama belajar orangtua dan guru. Hal ini dikarenakan, jika seorang anak dibiasakan menerima ajaran baik, maka anak itu kelak akan berakhlak baik. Bila seorang anak terbiasa menerima ajaran buruk, maka akan menjadi seseorang yang tidak bermoral. Menurut Al-Ghazali, pengetahuan adalah ibadah hati, dan ilmu hanya bisa diterima oleh hati yang bersih. Sehingga, hendaknya anak sebagai peserta didik mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela. Berkembang pesatnya teknologi saat ini, membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Sebagai contoh, orangtua dapat mengetahui sejauh mana kompetensi dan kemampuan anak di era digital ini. Melalui teknologi, dapat membantu orangtua dalam memperluas wawasan, sehingga pembelajaran anak bisa dibimbing langsung oleh orangtua. Menurut Adriyanto (2021), konsep revolusi *society* 5.0 yang dicetuskan oleh Jepang merupakan tindakan lanjutan dalam mengatasi paradigmatik kemajuan revolusi industri 4.0. maka, di era *society* 5.0, peranan manusia dituntut untuk lebih memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan kreativitas. Sehingga, dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi penunjang dalam menciptakan peserta didik yang cerdas dan berbudi pekerti tinggi. Prinsipnya menciptakan peranan manusia yang dapat menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penyelesaian masalah melalui sistem dunia maya dan dunia nyata.

Dengan kata lain, era *society* 5.0 menjadikan teknologi berpusat pada manusia. Era *society* 5.0 menjadi tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat. Di bidang pendidikan, bisa jadi siswa atau mahasiswa berhadapan dengan robot yang dirancang untuk menggantikan kehadiran pendidik dalam proses pembelajarannya. Sehingga, proses belajar mengajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik dengan tenaga pendidik, maupun tidak. Dengan adanya konsep seperti itu, kebijakan pemerintah diharapkan dapat menyinkronkan antara pendidikan dan teknologi, dan pemanfaatan IoT (*Internet of Things*), AI (*Artificial Intelligence*), dan *augmented reality* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar perguruan tinggi mampu menciptakan lulusan yang berkompetensi dan berkualitas unggul.

Literasi Digital. Pendidikan tidak bisa lepas dari dampak adanya era teknologi yang semakin canggih. Diperlukan adanya peningkatan kompetensi digital pada semua komponen

pelaku pendidikan. Seperti orangtua, guru dan terutama anak didik. Setiap jenjang pendidikan memiliki kebutuhan akademik yang berbeda, termasuk pula dalam pemanfaatan media digital yang digunakan sebagai penunjang atau sarana dalam pembelajaran. Adanya pemanfaatan teknologi informasi memunculkan istilah *e-learning* atau sistem pembelajaran elektronik. *E-learning* memberikan fasilitas pada pembelajaran jarak jauh. Pada mulanya literasi digital diawali dari konsep literasi media. Konsep ini terus didengungkan hingga muncul teknologi komunikasi dan informasi. Kemudian, literasi media dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengoperasikan perangkat komputer. Perlahan terjadi transformasi dari literasi media menjadi literasi digital.

Hasil Penelitian

Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari

Muhammad Syakir al-Iskandari adalah anak dari Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warist. Ia dilahirkan pada hari Jumat saat fajar tanggal 29 Jumadil Akhir 1309 H / 29 Januari 1892 M di kota Jurja, yang juga dikenal sebagai Iskandariyah di Mesir. Keluarganya, "Abu 'Ulayya," memiliki akar keturunan yang terhormat hingga ke Imam Hussain bin Ali bin Abi Thalib. Muhammad Syakir dibesarkan di lingkungan yang sarat dengan ilmu pengetahuan karena ayahnya, Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warist, adalah seorang ulama dari Alexandria dan pernah menjabat sebagai Wakil Sekretaris di al-Azhar selama lima tahun (1909-1913 M). Ia juga terkenal sebagai salah seorang pengkhotbah selama revolusi tahun 1919 M. Sepanjang hidupnya, Muhammad Syakir dikenal sebagai seorang penuntut ilmu yang tekun. Ia belajar berbagai cabang ilmu dan tumbuh di bawah bimbingan ulama (Jannah, 2019).

Tumbuh dalam Mazhab Hanafi, Muhammad Syakir mengagumi dan mengambil Imam Hanafi sebagai teladan dalam keberhasilannya memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini mengingat mayoritas penduduk Mesir adalah pengikut Mazhab Hanafi. Muhammad Syakir juga seorang penulis yang sangat produktif. Karyanya berupa makalah dan tulisan singkat yang berasal dari pemikiran dan gagasannya sendiri. Sejak kepemimpinan Usmaniyah yang memproklamkan negara Mesir merdeka pada tahun 1805 M, yakni di masa pemerintahan Muhammad Ali, Mesir mulai mengalami ketenangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali membantai sisa-sisa petinggi Mamluk pada tahun 1811 M.

Syaikh Muhammad Syakir lahir dalam situasi Mesir yang sudah tenang. Nama Ahmad yang dimiliki oleh ayahnya juga digunakan sebagai nama anaknya, yang juga bernama Al-'Allāmah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Penggunaan nama anak yang disamakan dengan kakeknya biasa dilakukan oleh ulama-ulama zaman dahulu. Kelengkapan biografi Syaikh Muhammad Syakir dapat ditemukan dalam syarahnya kitab *Alfiyah Al-Hadis* karya Imam As-Suyuti.

Muhammad Syakir memiliki bakat menghafal segala macam ilmu, terutama Al-Quran, dan keahliannya dalam memahami hadis dengan baik. Ketika ia memasuki usia dewasa, Syakir pergi ke Universitas al-Azhar untuk mengejar ilmu dan belajar langsung dari guru-guru besar pada masanya. Ia adalah seorang murid yang rajin dan sepenuh hati menekuni studi forensik

dan linguistik yang diajarkan di institusi tempatnya belajar. Syakir menghubungi Syaikh Mahmud Abu Daqqa dan anggota kelompok Cendekiawan Senior di Al-Azhar untuk mempelajari hukum yurisprudensi hingga ia memahaminya dengan baik.

Beruntungnya, Syakir mendapatkan kesempatan untuk mulai mengajar dalam waktu singkat dan menjadi seorang profesor muda. Setelah meraih sertifikat Internasional dari Al-Azhar, ia diangkat menjadi guru di salah satu sekolah, yaitu sekolah Ustman Maher al-Azhar, mengajar dari tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah hingga Marasah Aliyah. Tidak lama kemudian, dalam waktu empat bulan, ia pindah bekerja di kantor peradilan dan diangkat sebagai pegawai peradilan. Puncak karir Syakir datang ketika ia dipercayai memberikan fatwa pada tahun 1307 H dan menjabat sebagai ketua Mahkamah Mudniyyah Al-Qulubiyah. Ia menetap di posisi tersebut selama tujuh tahun sebelum akhirnya dipilih menjadi tuan Qadi (hakim) untuk negeri Sudan. Syakir merupakan salah satu dari sedikit orang yang menduduki jabatan tersebut, dan ia menjadi orang pertama yang menetapkan hukum-hukum syariat di Sudan ('Afifah, 2021).

Ia salah seorang pembaharu Universitas Al-Azhar sebagai wakil rektor Universitas Al-Azhar, Cairo. Karirnya dimulai sebagai penghafal Al-Qur'an. Ia belajar dasar-dasar Islam di Jurja, Mesir. Kemudian menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar. Ia dipercaya untuk memberikan fatwa pada tahun 1307 H. Ia menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah al-Qulyubiyah. Kemudian ia dipilih menjadi Qādhi (Hakim) Sudan pada tahun 1317 H. Sebagai Qodhi pertama yang menetapkan ahkamusyariyyah di Sudan. Pada tahun 1322 H ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah. Ia ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, kemudian ia menggunakan kesempatan pendirian Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M. Setelah ia tidak menjabat sebagai Qodhi, ia menjadi anggota organisasi Jam'iyah Tasyni'iyah tersebut. Pada akhir hayatnya, Muhammad Syakir terbaring sakit di rumah karena penyakit yang membuatnya tidak dapat berjalan. Ia meninggal dunia pada tanggal 26 Dzul Qo'idah 1377 H / 14 Juni 1958 M. Muhammad Syakir meninggalkan seorang anak bernama Al'Alamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal, yang juga wafat pada tahun 1418 H / 1997 M. Anak Muhammad Syakir ini telah menulis sebuah risalah yang menceritakan perjalanan hidup ayahnya, yang diberi judul "Muhammad Syakir," yang menjadikan ayahnya sebagai tokoh terkemuka dan termasuk di antara para tokoh zaman (Zaenullah, 2017).

Karya- karya Syaikh Muhammad Syakir Al iskandari

Muhammad Syakir adalah seorang cendekiawan yang berperan penting dalam dunia Islam. Kemampuannya dalam ta'liq (komentar) dan tahqiq (penjelasan mendalam) terhadap karya-karya ulama menjadi pilar utama kontribusinya. Dengan teliti dan penuh pengetahuan, Syakir menyampaikan pandangannya yang mendalam dan mengungkapkan interpretasi yang kaya terhadap berbagai masalah keilmuan. Karyanya menjadi rujukan penting bagi para sarjana dalam memahami dan menggali warisan intelektual Islam dari masa lalu, serta membantu mempertahankan tradisi ilmiah Islam yang kaya dan beragam (Zaenullah, 2017). Kesumbangan Muhammad Syakir tidak hanya terbatas pada membantu memahami warisan keilmuan Islam,

tetapi juga dalam meneruskan tradisi intelektual Islam yang autentik. Dengan ta'liq dan tahqiq-nya, ia menyampaikan pengetahuan dengan akurat dan berperan dalam menjaga keaslian ajaran Islam dari penyimpangan dan pemahaman yang keliru. Sebagai teladan bagi generasi berikutnya, Muhammad Syakir mendorong mereka untuk berdedikasi dalam menggali ilmu pengetahuan, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, dan melestarikan warisan ilmiah Islam yang sangat berharga (Mubin, 2020).

a. Bidang ilmu hadits dan terminologinya

- (1) Tahqiq terhadap kitab Alfiya Al-Suyuti karya Jalal Al-Din Abdul Rahman Al-Suyuti
- (2) Tahqiq terhadap kitab Sunan Al-Tirmidzi karya Abu Isa Muhammad Al-Tirmidzi (belum selesai sampai beliau wafat)
- (3) Ta'liq terhadap kitab Al-Ba'at Al-Hathith Sharh Ikhtisar Ulum AlHadith karya Al-Hafiz Ibn Katsir
- (4) Ta'liq dan tahqiq terhadap kitab Al-Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal

b. Bidang Fiqh dan dasar-dasarnya

- (1) Ta'liq terhadap kitab Al-Ihkam Fii Usool Al-Ahkam karya Ibn Hazm Al-Zahiri
- (2) Tahqiq terhadap kitab Al-Kharaj karya Yahya bin Adam Al-Umayyad Al-Qurashi

c. Dibidang Tafsir Al-Qur'an dan bacaannya

- (1) Ta'liq dan tahqiq terhadap kitab Tafsir Jalalain karya Jalal Al-Din Al-Suyuti

d. Bidang Aqidah dan Akhlak

- (1) Ta'liq terhadap kitab Al-Tauhid karya Syeikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Tamimi
- (2) Tahqiq terhadap kitab Aqidah At-Tahawiyah karya Ibn Abi Al-Ezz Al-Tahawiyah
- (3) *Washoya al-Abaa' lil Abna' aw al-Durus al-Awwaliyah fii al-Akhlaq al-Mardiyah*

Karakteristik Pemikiran Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washoya Aba Lil Abnaa*

Pada dasarnya, manusia lahir dengan potensi dasar yang positif. Mereka dilengkapi dengan pikiran dan hati nurani yang bersih untuk menyebarkan kebaikan. Potensi dasar ini harus ditempa dengan baik agar seseorang terbiasa berpikir positif, memiliki hati yang baik, dan berperilaku yang baik juga. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan manusia, terutama pendidikan karakter (Zaenullah, 2017).

Pendidikan karakter pada anak-anak memiliki potensi untuk memperbaiki peradaban bangsa. Dalam proses ini, perencanaan yang menyeluruh dan penerapan langsung diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang logis dan kritis, sehingga menciptakan individu yang memiliki karakter yang kuat. Sejalan dengan hal di atas, Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari memberikan ulasan dalam bukunya mengenai pemahaman tentang pendidikan karakter untuk mewujudkan cita-cita yang lebih baik lagi. Manusia akan dipandang derajatnya tinggi dihadapan Allah SWT, malaikat ataupun para manusia jika memiliki Akhlakul karimah yang baik (Syauqi, 2019). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya, yakni:

يَا بُنَيَّ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ، وَلَنْ يَصْلَحَ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya: "Wahai anakku: Rasulullah ﷺ bersabda: sesungguhnya Allah ﷻ telah memilih agama ini untuk diri-Nya dan tidak ada sesuatu yang membuat pantas agama ini, kecuali sikap murah hati dan budi pekerti. Karena itu, hiasilah agama ini dengan sikap murah hati dan budi pekerti".

Secara keseluruhan kitab *Washoyaal-Aba' lil Abna'* membahas tentang pendidikan akhlak ataupun karakter bagi peserta didik. Setelah mengupas dan mengkaji isi kitab ini, penulis menemukan beberapa konsep pendidikan Anak perspektif Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandari, sebagai berikut:

(a) Nasihat Guru kepada Muridnya

Guru adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu kepada peserta didiknya. Membimbing dan mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama adalah mentransfer ilmu dalam proses pengajaran, menanamkan nilai-nilai yang baik berupa pembentukan akhlakul karimah dan juga karakter, dan melatih mereka agar memiliki keterampilan yang baik. Guru adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu kepada peserta didiknya. Membimbing dan mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama adalah mentransfer ilmu dalam proses pengajaran, menanamkan nilai-nilai yang baik berupa pembentukan akhlakul karimah dan juga karakter, dan melatih mereka agar memiliki keterampilan yang baik.

Disamping ketiga tugas utama guru perlu adanya nasihat untuk memotivasi peserta didik. Karena nasihat yang diberikan kepada peserta didik merupakan sebuah dorongan dan semangat menjadi hal yang paling utama. Nasihat dapat merangsang peserta didik untuk menerima dan mengamalkan apa yang telah guru utarakan. Adapun yang terkutip dalam kitab yakni:

يا بني إن لم تتزَيَّنْ بِأَخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ أَحْطَرَ بِكَ مِنْ جَهْلِكَ فَإِنَّ الْجَاهِلَ يُعْذَرُ بِجَهْلِهِ، وَلَا عُذْرَ لِلْعَالِمِ
"إن لم يتجَمَّلْ بِأَخْلَاقِ الشَّيْمِ"

Artinya: "Wahai anakku: Bila engkau tidak menghias ilmu dengan akhlak yang mulia, maka ilmu kelak akan membahayakan dirimu ketimbang kebodohanmu. Maka orang yang bodoh itu dapat dimaafkan karena kebodohannya. Tetapi tidak dengan orang yang memiliki ilmu, ia tidak akan dimaafkan oleh orang-orang. Apabila tidak menghiasi diri dengan budi pekerti yang baik".

(b) Hak dan Kewajiban kepada Allah SWT dan Rasul-Nya

Hak adalah segala sesuatu yang harus didapat oleh setiap makhluk yang telah ada sejak lahir ataupun sebelum ia lahir. Sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib untuk dikerjakan ataupun dilaksanakan bagi setiap makhluk. Biasanya, hak dan kewajiban memiliki jalan yang bersamaan dan harus seimbang dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini hak dan kewajiban kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW harus terpenuhi dan harus dilaksanakan. Sebagai seorang hamba yang diciptakan dari segumpal tanah tentulah

kewajiban kepada Allah SWT tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam Q.SAz-Zari'at ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku."

Dari ayat di atas bahwa jin dan manusia diciptakan untuk menjalankan syariat yang telah Allah SWT perintahkan. Dalam hal ini manusia dapat menjadikan taqwa sebagai jalan untuk memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

(c) Hak dan Kewajiban kepada Kedua Orang Tua

Orang tua adalah manusia yang mendapat perhatian yang sangat khusus dalam ajaran agama Islam. Penghormatan anak terhadap kedua orang tua adalah sebuah kewajiban untuk dilaksanakan. Kewajiban anak dalam menghormati orang tua sangat dikedepankan karena jasa yang telah diberikan kepada anak tidak dapat dibalas dengan apapun. Dalam hal menghormati sama halnya dengan berbakti kepada orang tua yang merupakan fardhu 'ain bagi setiap muslim. dalam kitab dijelaskan:

يَا بُنَيَّ: أَطِعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تَخَالَفْهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ فَإِن لَّا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ ۖ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۗ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai anakku taatilah perintah ayah ibumu, jangan sekali kali membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkanmu untuk ingkar (maksiat) kepada tuhanmu. "Tidak ada taat kepada makhluk (sekalipun orang tua sendiri) di dalam melakukan maksiat (dosa) kepada Allah. (Hadist syarif diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dari Imran bin Husain dan Hakam bin Amrin Al Ghifarri ra.)"Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah pada-Ku dan kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah tempat kembalimu. "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang kamu tidak ada pengetahuan tentang itu, janganlah kamu ikut keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah orang yang kembali pada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka akan-Ku beritakan padamu apa yang telah kamu perbuat." (QS. Luqman: 45)

(d) Hak dan Kewajiban kepada teman, masyarakat, dan lingkungan

Sebagai seorang individu yang tidak lepas dari sosial bermasyarakat. Bersikap baik adalah jalan utama dalam mencapai nilai kebajikan. Terlebih lagi kepada sesama saudara Muslim. Seorang manusia akan dipandang tinggi harkat martabatnya dimata

orang lain ketika ia pandai menghargai dan menghormati satu sama lain. Tolong menolong dalam hal kebajikan. Dengan adanya kita memiliki sifat saling menghargai terlebih dalam keputusan, maka hal ini dapat menjadikan seseorang akan diakui keberadaannya. Sehingga kebebasan dalam bertoleransi juga dapat tumbuh tanpa adanya ketersinggungan satu dengan yang lain. Komunikasi yang baik akan menjadikan hubungan yang harmonis, jika menjaga tata krama dalam bersosialisasi. Adapun kutipan dalam kitab sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ، وَلَكَ رَفَقَاءُ فِي دَرَسِكَ هُمْ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ
فِيَاكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءَ مُعَامَلَتَهُ

Artinya : *Wahai anakku engkau telah menjadi seorang pelajar yang menuntut ilmu dan engkau memiliki banyak teman. mereka adalah saudara dan temanmu dalam pergaulan. Karena itu, jangan engkau menyakiti hati dan berlaku buruk terhadap mereka.*

(e) Adab terhadap Ilmu

Dalam hal menuntut ilmu, perlu adanya adab. Karena orang yang beradab lebih tinggi dari pada orang yang memiliki ilmu sekalipun. Jika memiliki ilmu yang tinggi tidak memiliki adab sama seperti api tanpa kayu bakar dan adab tanpa ilmu sama seperti ruh tanpa jasad. Orang yang beradab pasti memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi orang yang berilmu belum tentu memiliki adab yang tinggi. Dengan demikian tanpa adab, ilmu akan menjadi sesat. Sama halnya dengan Iblis yang dikenal sebagai makhluk yang paling pintar di muka bumi. Adapun kutipan dari kitab sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَسَاغَلْ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ
وَاسْمَعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ اسْمَعًا تَامًّا، وَإِيَّاكَ أَنْ تُشْعَلَ فِكْرُكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ
أَنْتَاءَ الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ
إِعَادَتَهَا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ أَوْ تَنَازَعَهُ، إِذَا أَعْرَضَ عَلَيْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى
قَوْلِكَ

Artinya : *Wahai anakku bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau mengeraskan (melantangkan) suara didepan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.*

Relavansi Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab *Washoya al-Aba' lil Abnaa'* di Era Kekinian

Dalam era milenial yang sering disebut sebagai era kekinian atau era globalisasi, perkembangan dan perubahan berlangsung secara terus-menerus. Transformasi mencakup berbagai aspek, mulai dari teknologi, komunikasi, informasi, gaya hidup, hingga sudut

pandang pemikiran yang juga ikut terpengaruh oleh arus globalisasi. Perubahan ini dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan dinamika kehidupan dalam masyarakat. Namun, arus globalisasi ini dapat membawa dampak positif atau negatif bagi individu yang tidak mampu menjaga keseimbangannya. Bagi mereka yang tidak mampu mengatasi dampaknya, terjebak pada konsekuensi negatif seperti penurunan karakter dan akhlak pada generasi muda, khususnya dalam aspek pendidikan karakter (Zaenullah, 2017).

Transformasi karakter pada generasi muda saat ini memiliki signifikansi penting dalam membangun kembali nilai-nilai akhlak yang baik sejak dini pada anak-anak, yang akan berdampak pada masa depan mereka. Oleh karena itu, memperkuat karakter bangsa menjadi perlu, dan pelibatan dalam pendidikan karakter merupakan langkah penting. Orangtua memiliki peran besar dengan mengawasi anak-anak mereka, memberikan contoh langsung, mendukung bahan bacaan yang berfokus pada nilai-nilai agama dan budi pekerti, serta melibatkan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak didik (Sri Lestari, 2019).

Di zaman saat ini, banyak individu yang memiliki pengetahuan namun kurang memberi perhatian pada moral dan perilaku. Ironisnya, jika dianalisis lebih lanjut, seseorang yang memiliki pengetahuan tanpa adab seolah seperti orang yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Ini mengingatkan pada sebuah peribahasa Arab yang berbunyi:

أَلَدَابُ فَوْقَ الْعِلْمِ

Artinya: "*Adab itu di atas ilmu*"

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَشَجَرٍ بِلَا ثَمَرٍ

Artinya: "*Ilmu tanpa adanya pengamalan bagai pohon tak berbuah*"

Seiring dengan itu, ada pernyataan lain yang menyiratkan bahwa memiliki pengetahuan tanpa diiringi tindakan adalah seperti memiliki pohon tanpa buah. Artinya, pengetahuan yang tidak diaplikasikan dalam tindakan adalah sia-sia dan tidak memberikan manfaat yang nyata (Mubin, 2020).

Apabila dikaji lebih lanjut, makna dari pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dari seorang pendidik untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebajikan guna meningkatkan kualitas manusia (Daroad & Habsy, 2021). Fokus pendidikan karakter adalah untuk merespons dan melatih potensi intelektual peserta didik, dengan tujuan menghasilkan generasi yang memiliki pengetahuan dan karakter yang sejalan dengan harapan. Selain itu, pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan apa yang diusung dalam Kurikulum 2013, yaitu membangun sikap spiritual dan sosial dalam diri setiap siswa. Dengan menerapkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, kreativitas, tanggung jawab, serta hal-hal yang berkaitan dengan dimensi keagamaan, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk individu yang berdaya.

Sejalan dengan hal ini, penulis akan merelevansikan pendidikan karakter anak yang ada dalam kitab *Washoya al-Aba lil Abna'* dari data yang telah didapat, sebagai berikut:

(a) Pendidikan anak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dengan membentuk kepribadian anak yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama, diharapkan bahwa setiap anak mampu menjalankan setiap perintah dan menjauhi larangan agama, serta dengan tekun mengamalkan semua ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Prinsip ini memiliki kaitan erat dengan dimensi religiusitas, yakni menunjukkan sikap dan perilaku sesuai dengan tuntutan agama. Ini tercermin dalam amal perbuatan yang baik, keyakinan kuat terhadap Allah SWT, ketaatan serta ibadah yang tulus kepada-Nya. Selain itu, sebagai umat Rasulullah SAW di akhir zaman, penting untuk menginternalisasi rasa cinta dan mengikuti sepenuhnya ajaran yang dibawa oleh Rasulullah sebagai pedoman yang benar. Dalam Al-Quran, Allah SWT berbicara dalam QS Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتِغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung".*

Dalam buku "Pendidikan Agama Islam" karya Asep Rudi Nurjaman dijelaskan bahwa manifestasi nyata dari mengikuti semua ajaran yang dipersembahkan oleh Rasulullah SAW adalah adanya kehadiran agama Islam yang dibawa oleh beliau. Keberadaan agama ini diyakini sebagai fondasi untuk mewujudkan kehidupan yang penuh kesejahteraan bagi umat manusia. Dalam ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, terdapat berbagai panduan dalam merespons hidup dengan makna yang mendalam dan perspektif yang luas. Ajaran beliau juga sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.

(b) Pendidikan anak terhadap diri sendiri

Dengan membentuk karakter anak sesuai dengan pedoman agama, seorang anak diharapkan mampu merenung dan memahami jati dirinya. Ini meliputi aspek-aspek baik maupun buruk dalam diri, termasuk sifat-sifat positif seperti kejujuran, pemaafan, kesabaran, kerendahan hati, dan lain sebagainya, serta sifat-sifat negatif seperti kebohongan, pengkhianatan, iri, dendam, kesombongan, dan sejenisnya. Menumbuhkan nilai-nilai kebaikan ini merupakan bagian yang erat hubungannya dengan karakter anak, yang dinyatakan dalam 12 prinsip moral yang penting bagi pengembangan pribadi anak. Prinsip-prinsip ini sesuai dengan ajaran dalam kitab Washoya al-Aba' lil Abna'. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan dan upaya pengembangan pada anak sebelum mereka berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar. Beberapa di antaranya adalah kejujuran, amanah, memelihara diri, bertanggung jawab, rendah hati, sopan, serta kesabaran.

(c) Pendidikan anak terhadap orang tua dan lingkungan.

Bentuk kepribadian anak yang menjadi harapan besar bagi orang tua adalah saat mereka diberi pendidikan yang kokoh, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang diharapkan. Orang tua berharap anak-anak mereka akan memiliki rasa menghargai dan

selalu melakukan perbuatan baik terhadap kedua orang tua mereka. Sebagai anak, adalah kewajiban untuk bersikap lemah lembut dan patuh kepada kedua orang tua. Namun, kebaikan dan sikap baik tidak hanya harus ditunjukkan kepada orang tua, tetapi juga kepada sesama Muslim, seperti teman, kerabat, dan masyarakat secara umum. Dalam lingkup ini, menjadi kewajiban untuk menghormati mereka. Ini dapat diwujudkan melalui tindakan memberi bantuan, melakukan perbuatan baik, memiliki toleransi, menunjukkan rasa peduli terhadap sosial, dan membangun komunikasi yang baik dengan mereka. Hal ini sejalan dengan yang ada di dalam QS :Surah Al-Ma'idah (5:2):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebahagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebahagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk (dari apa yang kamu keluarkan itu) lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memejamkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*"

Ayat ini mengajarkan pentingnya bersedekah dan berinfak dari hasil usaha yang baik-baik dan halal. Dalam konteks pendidikan anak terhadap orang tua dan lingkungan, ayat ini mengingatkan kita untuk memberikan kepada orang tua dan sesama dengan apa yang kita miliki yang baik-baik dan halal. Tindakan ini menunjukkan rasa penghargaan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap orang tua dan juga peduli terhadap kebutuhan masyarakat (Zulfatunnisa, 2021). Ayat ini juga menegaskan bahwa dalam memberikan sedekah atau berinfak, kita seharusnya tidak memilih yang buruk-buruk atau barang yang tidak layak, karena tindakan seperti itu tidak mencerminkan rasa hormat dan perhatian yang seharusnya kita tunjukkan kepada orang tua dan sesama. Kita harus memberikan yang terbaik dari apa yang kita miliki, karena Allah Maha Kaya dan tidak memerlukan apa pun dari kita, tetapi tindakan kita akan dihitung sebagai bentuk ibadah dan kesucian hati (Syauqi, 2019).

Dengan kata lain, ayat ini menekankan bahwa pendidikan anak terhadap orang tua dan lingkungan melibatkan tindakan nyata dalam memberikan yang terbaik kepada mereka, baik dalam bentuk material maupun sikap positif. Tindakan ini sejalan dengan prinsip-nilai agama yang mengajarkan rasa hormat, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama manusia.

4. CONCLUSION

Pendidikan Anak Dalam kitab Washoya al-Abna' lil Abna', terdapat pendidikan karakter yang mencakup empat dimensi penting dalam membimbing anak. Pertama, anak diajarkan kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, termasuk pelaksanaan perintah agama, menjauhi larangan-Nya, serta mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kedua, pendidikan anak juga melibatkan pemahaman dan pelaksanaan kewajiban terhadap orang tua, mengajarkan mereka untuk menghormati dan membantu orang tua dengan penuh kasih sayang. Ketiga aspek pendidikan karakter mencakup pula etika dan moral dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan masyarakat, mengajarkan rasa hormat dan toleransi tanpa

memandang usia atau latar belakang. Keempat, pendidikan karakter juga mengarahkan anak untuk membangun nilai-nilai positif dalam diri mereka sendiri, yaitu kejujuran, amanah, perilaku baik, rendah hati, ketekunan, pemaaf, kesopanan, serta kesabaran, agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan bermanfaat dalam masyarakat.

Pendidikan Islam dalam era *Society* 5.0 menyoroti urgensi pembentukan pola pikir 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*) serta *HOTS (High Order Thinking Skills)* pada generasi muda. Fokus utama pendidikan saat ini adalah mengembangkan kemampuan anak-anak dalam berpikir secara kritis, kreatif, memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, dan mampu bekerja sama secara efektif dalam mengatasi tantangan. Dukungan terhadap konsep ini semakin diperkuat oleh implementasi kurikulum 2013, yang kini menjadi landasan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Kitab *Washoya al-Aba' lil Abnaa'* di Era Kekinian Di Era ini, pentingnya perubahan karakter pada generasi muda sangat mencolok, karena ini akan berdampak pada masa depan. Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menanam dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam individu. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab menjadi dasar pendidikan karakter. Dalam konteks ini, kitab "Washoya al-Aba lil Abna'" memiliki relevansi dengan konsep pendidikan karakter anak. Dalam kitab tersebut, pembentukan karakter anak berfokus pada pengenalan kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan sifat-sifat baik. Pendidikan karakter membentuk anak yang beriman, berakhlak baik, dan menghargai nilai-nilai moral dalam bermasyarakat.

REFERENCES

- 'Afifah, A. N. (2021). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1).
- Arkam, R., & Mustikasari, R. (2021). Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Mentari*, 1(1).
- At, S., & Saw, R. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Tuntunan. ... *of Education and ...*, 2(1).
- Cresswell, J. W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc.
- Darojad, D. A., & Habsy, B. A. (2021). Konstruksi Teori Konseling Berbasis Kitab Washoya Al'abaa'Lil Abna'Karangan Syaikh Muhammad Syakir. *Prosiding Seminar Nasional ...*
- Gade, S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini. In *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*.
- Ghaffar, A. (2021). KOMPARASI KITAB-KITAB TAFSIR AL-QUR'AN ERA KLASIK DAN MODERN ATAS TEORI DAN MODEL KOMUNIKASI KELOMPOK

- UNTUK PENDIDIKAN ANAK PADA QS. LUQMAN/31: 13-19. *Al-Manar*, 10(1).
<https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.183>
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3). <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Jaelani, M. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM ANIMASI UPIN DAN IPIN. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1).
<https://doi.org/10.32507/fikrah.v4i1.610>
- Jannah, F. (2019). Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Aba' Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari. ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9).
- Jiyanto, J. (2022). Konsep Hereditas dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(1).
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.268>
- Julrissani, J. (2020). Karakteristik Perkembangan Bahasa dalam Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.296>
- KHAIR, H. (2021). PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT DI ERA MODERN. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2). <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>
- Khorida Filasofa, L. M. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2(1).
<https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894>
- Malik, A., Sudrajat, A., & Hanum, F. (2017). KULTUR PENDIDIKAN PESANTREN DAN RADIKALISME. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2).
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubin, N. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Perspektif Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' karya Syaikh Muhammad Syakir. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v7i2.76>
- Najiah, M., & Jamaludi, U. (2023). NILAI PENDIDIKAN DALAM PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8143>
- PATIMAH, I. S. (2021). Model Pesantren Modern: Pilihan Rasional Keluarga Bagi Pendidikan Anak di Era Globalisasi. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i2.27039>
- Rahardjo, P. H. M., & Si, M. (n.d.). *Mengenal Studi Etnografi (Sebuah Pengantar)*.
- Rangga Lawe, I. G. A., Irfansyah, I., & Ahmad, H. A. (2020). Animasi sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Tri Kaya Parisudha untuk Anak-Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.975>
- Sri Lestari. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya al-Abaa' Lil Abnaa'

- Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13. *IAIN Ponorogo*, (1).
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syauqi, M. (2019). Pendekatan pendidikan karakter perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari: Kajian kitab Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'. *Skripsi*.
- Wibowo, & Risa Udayani. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>
- Yin, R. K. (2006). Case Study Methods. En J.L. Green, G. Camilli, P. B. Elmore (Eds.), *Handbook of Complementary Methods in Education Research*. *Estados Unidos: Routledge*.
- Zaenullah. (2017). Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir. *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah*, 19(September).
- Zulfatunnisa, S. (2021). Etika Menuntut Ilmu (Studi Kitab Ta'Lim Al-Muta'Allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Kitab Waşaya Al-Abaa' Lil-Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir). *Skripsi (Ponorogo:Fak.Tarbiyah IAIN Ponorogo)*.